

**URGENSI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MENANAMKAN  
SIKAP KEMANDIRIAN PADA SANTRI DI PANTI ASUHAN IBNU FATAH  
PENGASIH KULON PROGO**

**Lue Sudiyono**

IKIP PGRI Wates Yogyakarta

Jln KRT. Kartodiningrat, Margosari Kulon Progo Yogyakarta  
Perum. Nogotirto 2 Jln. Bali F.109 Gamping Sleman Yogyakarta.  
lue\_mm@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

*Tulisan ini merupakan hasil penelitian tahun 2014 yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pendidikan di Panti Asuhan dalam rangka menanamkan sikap kemandirian kepada Santri melalui pembelajaran kewirausahaan. Target yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui pola pembelajaran kewirausahaan yang biasa diterapkan di Panti Asuhan khususnya di Panti Asuhan Ibnu Fatah pengasih Kulon Progo. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk menghimpun data primer dari Santri-santri yang menjadi informan dengan mengedarkan angket tentang pembelajaran kewirausahaan dan dianalisis secara Statistik Deskriptif. Kegiatan didahului dengan Observasi untuk persiapan penelitian, kemudian melakukan quasi eksperimen yaitu dengan pre test dan post test tentang pengetahuan mengenai kewirausahaan/keterampilan yang sudah diberikan pada saat melaksanakan penyuluhan materi karakter kemandirian dan kewirausahaan (Randomized Control-Group Pretest-Posttest Design), sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menghimpun data sekunder dari pengasuh dan pengurus Panti yang dilakukan dengan wawancara, teknik analisis yang digunakan adalah model Analisis deskriptif- interaktif dengan tahapan kegiatan yaitu: 1) Data Collection (Pengumpulan data); 2) Data Reduction (Reduksi data) ; 3) Data Display (Penyajian Data) ; 4) Conclusions : Drawing/ verifying (Verifikasi Data dan penarikan kesimpulan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola pembelajaran kewirausahaan yang biasa dilakukan di panti asuhan Ibnu Fatah, berdasarkan jadwal kegiatan baik harian dan mingguan 72 % untuk kegiatan keagamaan, 11,2% untuk kegiatan keterampilan, dan 16,8 % untuk kegiatan olah raga, kebersihan lingkungan dan lain-lain termasuk beladiri. Untuk pembelajaran kewirausahaan tentang penanaman sikap mandiri dan keterampilan yang ditawarkan dapat diterapkan pada Panti Asuhan khususnya pada Panti Asuhan Ibnu Fatah, jika ada yang memberikan pelatihan kewirausahaan misalnya menjahit atau sablon dan lainnya, 98% menjawab mau. Kemudian ada perhatian yang besar baik dari santri, pengasuh, dan pengurus tentang pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan yang langsung bisa diterapkan. Sebelum adanya pembelajaran kewirausahaan sebagian besar santri belum mengetahui perbedaan pembelajaran keterampilan dengan kewirausahaan yaitu sebesar 97,5%, kemudian intensi menjadi wirausaha pada santri menunjukkan bahwa 88,8% memiliki intensi yang tinggi dan 53,3% diantaranya menyatakan ingin menjadi wirausaha. Namun dari rasa diri mampu santri tersebut berada pada level sedang, pengambilan resiko sedang, dan kreativitas santri tinggi. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan disadari sangat penting bagi santri untuk menanamkan sikap kemandirian agar tidak tergantung kepada orang lain akan tetapi sering terkendala dengan sumber daya manusia (tutor kewirausahaan), sarana dan prasarana, serta pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan.*

**Keywords :** *Pembelajaran Wirausaha, Sikap Kemandirian, dan Panti Asuhan.*

## A. PENDAHULUAN

Menjawab tantangan globalisasi masa depan, sistem pendidikan perlu dirancang sedini mungkin untuk menjawab tantangan yang semakin kompleks sehingga menuntut semua pihak untuk berusaha dan berkembang memperkuat jati diri dengan karakter yang mandiri dan berbagai keterampilan (*life skill*). Oleh karena itu, strategi yang paling tepat untuk generasi dalam menghadapi perkembangan tersebut adalah perbaikan sistem pendidikan, baik jalur Formal, Nonformal dan Informal.

Menurut Maliki (2010: 5) bahwa pendidikan dapat memberikan sumbangan pencerahan, menawarkan kepada setiap orang atau kelompok untuk melakukan perubahan yang dapat mengatasi kesenjangan, mencapai kesejahteraan dan dapat membantu meningkatkan kemampuan untuk melakukan antisipasi serta melakukan filter terhadap terjadinya revolusi informasi. Sedangkan menurut UU No.20/2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, bertujuan menjadi manusia yang mandiri yaitu tidak tergantung kepada orang lain, baik secara ekonomi, dalam mencapai kesejahteraan baik lahir maupun batin, maka diperlukan pendidikan karakter kemandirian dan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan sejak dini sebagai upaya peletakan dasar bagi anak dan masyarakat. Sebagaimana menurut Wasty Soemanto (1984) bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses untuk menanamkan keberanian, keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan pada diri sendiri.

Zulkifli Hasan (2013) mengungkapkan bahwa tidak jarang pendidikan yang diberikan di pondok pesantren dan Panti Asuhan, lebih banyak berbicara dan mengajarkan tentang masalah sorga dan neraka tetapi kurang membahas pada aspek kesejahteraan umat dan kemandirian untuk kehidupan di masa depan.

Sedangkan kemandirian seseorang tidak terbentuk begitu saja, tetapi melalui proses pendidikan. Misalnya dengan pembiasaan, pemberian wawasan dan pelatihan. Pertanyaannya adalah bagaimana dengan anak-anak yang tidak memiliki atau karena alasan tertentu tidak tinggal bersama dengan keluarga? Panti asuhan merupakan suatu lembaga untuk membantu anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Panti Asuhan merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal.

Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2004:146) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim dan satuan pendidikan yang sejenis. Selanjutnya yang dimaksud satuan pendidikan sejenis meliputi lembaga, panti atau pusat magang, penyuluhan, bimbingan belajar, pesantren, padepokan, sanggar, taman penitipan anak, kegiatan usia lanjut dan komunikasi edukasi melalui media masa.

Di Kabupaten Kulon Progo terdapat 17 Panti Asuhan yang menghadapi permasalahan yang sama, seperti keterbatasan pengasuh yang memenuhi kualifikasi pendidikan, sehingga tidak sedikit panti asuhan belum memberikan 'pengasuhan' maksimal, melainkan hanya menyediakan akses pendidikan saja atau sebagai sarana penampung anak-anak yang mengalami kekurangan.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh panti asuhan, dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Globalisasi memberikan dampak tantangan kedepan yang semakin kompleks
2. Belum maksimal pengasuhan yang memenuhi kualifikasi pendidikan, sehingga tidak sedikit panti asuhan belum memberikan 'pengasuhan' maksimal,
3. Pendidikan di panti asuhan kurang banyak mengajarkan tentang penanaman sikap mandiri dan kesejahteraan, sehingga para santri selesai menempuh pendidikan mereka belum memiliki bekal keterampilan (*Life skill*) yang cukup

4. Sistem pendidikan dan pengembangan kurikulum di Panti Asuhan cenderung belum terpola untuk menanamkan sikap mandiri pada Santri.

Penelitian yang berjudul "Urgensi pembelajaran wirausaha untuk menanamkan sikap kemandirian pada Santri di Panti Asuhan Ibnu Fatah Pengasih Kulon Progo Yogyakarta" ini dilaksanakan pada awal tahun 2014, pemilihan lokasi di sebabkan Panti ini tergolong muda usianya tetapi perkembangan siswanya selalu meningkat dari tahun ketahun. Data tahun 2009 Santrinya 30 Santri, tahun 2010 ada 51, tahun 2011 ada 51, tahun 2012 ada 69, tahun 2013 ada 59, dan tahun 2014 berjumlah 80 Santri. Dari hasil penelitian dianalisis untuk memberikan solusi terbaik demi masa depan para Santri di panti asuhan.

## B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi diatas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pendidikan yang biasa dilakukan di Panti Asuhan Ibnu Fatah di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta selama ini ?
2. Bagaimana sistem pendidikan penanaman sikap mandiri dan keterampilan yang diterapkan pada Panti Asuhan di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta khususnya pada Panti Asuhan Ibnu Fatah Pengasih Kulon Proga ?

## C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pola pendidikan yang biasa dilakukan di panti asuhan di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan tentang penanaman sikap mandiri dan keterampilan yang diterapkan pada panti asuhan Ibnu Fatah Pengasih Kulon Progo.

## D. MANFAAT PENELITIAN

1. Untuk memberikan pola pendidikan yang dilakukan di Panti Asuhan di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta.
2. Untuk menentukan model pendidikan tentang penanaman sikap mandiri dan

keterampilan yang ditawarkan dapat diterapkan pada Panti Asuhan.

3. Mengembangkan kurikulum pendidikan yang sesuai pada pendidikan Panti Asuhan
4. Dengan buku pedoman / bahan ajar penerapan pelaksanaan keterampilan dan kewirausahaan seperti menjahit pakaian, cetak sablon dan kerajinan yang lainnya di Panti Asuhan dapat menunjang kegiatan di Panti Asuhan.

## E. URGENSI PENELITIAN

Masalah ini dipandang urgen, karena diperlukan untuk memberikan solusi kepada Panti Asuhan tentang beberapa hal :

1. Cara menghadapi globalisasi dan tantangan kedepan yang semakin kompleks, maka diperlukan Pembelajaran kewirausahaan untuk penanaman sikap mandiri
2. Diperlukan model Pembelajaran keterampilan (*life skill*) yang sesuai dengan kondisi Santri
3. Diperlukan Pendidikan Karakter kemandirian untuk masa depan dengan berwirausaha.
4. Diperlukan pengembangan kurikulum/ kegiatan rutin di Panti yang dapat menciptakan sikap kemandirian pada Santri.
5. Pelatihan keterampilan secara rutin misalnya menjahit dan cetak sablon dan yang lainya yang bisa memiliki nilai ekonomis yang dapat untuk menambah kebutuhan Panti Asuhan sehari-hari.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Menurut Maksum dan Ruhendi 2004, (Lue 2012 :227) “Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Oleh karena kemajuan suatu bangsa dapat ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dan dicapai dari pendidikannya”

Lebih lanjut Maliki (2008: 45) menegaskan bahwa pendidikan harus memainkan perannya dan fungsinya mencerdaskan warga masyarakat, karena pendidikan adalah kunci terpenting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan. Menurut Nurhadi, 2004:2, ada tiga hal utama yang perlu dilakukan dalam pembaharuan pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas sistem pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi

## 2. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Menurut Safruddin (Hamid, 2013) Pendidikan dalam perspektif Islam adalah proses bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih, memutuskan, mengamalkan dan mempertanggung jawabkan perbuatan berdasarkan ajaran Islam.

Hamid (2013 : 38) menyebutkan bahwa : “hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabelitas kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30 % berikutnya pada anak usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua”.

Pendidikan sejak anak usia dini untuk karakter dengan mengembangkan potensinya secara maksimal, hendaknya menyangkut seluruh potensi manusia baik dari segi kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik dalam interaksi social-

cultural baik keluarga sekolah dan masyarakat, yang berlangsung seumur hidup, yang digagas tersebut menyangkut olahhati (*spritual and emotional development*), olahpikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Untuk membangun karakter diantaranya : kreatifitas inovatif, *problem solver*, berfikir kritis, dan *entrepreneurship*. Untuk lebih jelas dibawah ini dibahas mulai dari pengertian, tujuan dan manfaat dari pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Fuad Wahab (Hamid. 2013: 30), istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan khulug, sajiyyah, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan syakhshiyah atau personality artinya kepribadian. Jadi pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun yang menjadi tujuan pendidikan karakter menurut Hamid (2013:39) :

1. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan bertanggungjawab
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji dan membina kepekaan social anak
3. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
4. Membentuk kecerdasan emosional
5. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

### 3. Pendidikan Panti Asuhan

Panti asuhan termasuk dalam satuan pendidikan nonformal sejenis. Sebagaimana dijelaskan oleh Sudjana (2004:146) satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis ta'lim dan satuan pendidikan yang sejenis. Selanjutnya yang dimaksud satuan pendidikan sejenis meliputi lembaga, pusat magang, penyuluhan, bimbingan belajar, pesantren, panti, padepokan, sanggar, taman penitipan anak, kegiatan usia lanjut dan komunikasi edukasi melalui media masa.

Gospor Nabor (1991:23) menjelaskan bahwa "Panti asuhan adalah suatu lembaga pelayanan social yang didirikan oleh pemerintah maupun masyarakat, yang bertujuan untuk membantu atau memberikan bantuan terhadap individu, kelompok masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup dapat berfungsi sosial". Menurut Depsos RI (2004:4) bahwa "Panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi

penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional".

Tujuan Panti Asuhan berdasarkan Dinas Sosial (2004:8) meliputi:

- a. Terwujudnya hak atau kebutuhan anak yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi.
- b. Terwujudnya kualitas pelayanan atas dasar standar profesional:
  - 1) Dikelola oleh tenaga pelaksana yang memenuhi standar profesi.
  - 2) Terlaksananya manajemen kasus sebagai pendekatan pelayanan yang memungkinkan anak memperoleh pemenuhan kebutuhan yang berasal dari keanekaragaman sumber.
  - 3) Meningkatnya kualitas kehidupan sehari-hari di lingkungan panti yang memungkinkan anak berinteraksi dengan masyarakat secara serasi dan harmonias.
  - 4) Meningkatnya kepedulian masyarakat sebagai relawan sosial.
- c. Terwujudnya jaringan kerja dan sistem informasi pelayanan kesejahteraan anak secara berkelanjutan baik horizontal maupun vertikal.

### 4. Daftar Panti Asuhan dan Panti Jompo Di Kulon Progo

Panti Asuhan dan Panti Jompo yang berada di Kulon Progo Yogyakarta yang terdaftar di Dinas sosial seperti yang terdapat pada tabel 1 berikut :

**Tabel 1 : Panti Asuhan dan Panti Jompo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009-2013**

No	Uraian	Jumlah Penghuni				
		2009	2010	2011	2012	2013
<b>A.</b>	<b>Panti Asuhan Anak Terlantar</b>					
1	PA Al Ghifari, Lendah	60	47	47	47	60
2	PA Muhammadiyah, Wates	50	50	50	27	134
3	PA Sancta Maria, Boro	90	53	53	37	58
4	PA Brayat Pinuji, Boro	122	50	50	82	92
5	PA Muhammadiyah, Nanggulan	30	28	28	16	90
6	PA Al Alimiyyah, Sentolo	20	29	29	25	47
7	PA Mambaul Hisan	50	44	44	44	44
8	PA Sang Timur	25	20	20	20	25
9	PA Muh. Putra Daarussubusi	35	20	20	20	28
10	PA Darul Aitam	49	39	42	39	42
11	PA Muhammadiyah Tuksono	20	35	35	31	96
12	PA Nurul Haromain	50	40	40	40	40
13	PA Ibnu Fatah	30	51	51	69	59
14	PA Ash-Shidiqqiyah	25	29	29	34	29
15	PA Daarud Dhuafa	20	0	0	0	0
16	PA Muhammadiyah Pandowan	20	20	20	20	20
17	PA Darul Ulum	25	35	35	35	35

Data : Dinas Sosial 2013

### 5. Konsep Pembelajaran Kemandirian

Winataputra (2011: 1.18) menyebutkan bahwa Istilah pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya digunakan istilah proses belajar mengajar dan pengajaran. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Menurut Gagne, Briggs dan Wager (dalam Winataputra, 2011: 1.18) menyebutkan bahwa "*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*", yang artinya pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut Dewey (dalam Hatimah, 2008:1.17), dalam pembelajaran harus terjadi perubahan dalam situasi pendidikan. Pendidikan tidak dapat diisolasi dari kehidupan masyarakat. Dia ingin mengubah

situasi semacam pendidikan tradisional dengan jalan:

- Memberi kesempatan kepada murid untuk belajar secara perseorangan
- Memberi kesempatan kepada murid untuk belajar melalui pengalaman,
- Memberi motivasi dan bukan perintah. Ini berarti memberikan tujuan yang dapat menjelaskan arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik.
- Mengikutsertakan murid dalam setiap aspek kehidupan sekolah (mencakup pengajaran, administrasi, dan bimbingan)
- Menyadarkan murid, bahwa hidup itu dinamis. Karena itu murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 625), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian seseorang setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pola asuh yang dilakukan oleh keluarga dan pendidikan di sekolah.

Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994: 1) adalah sebagai berikut:

- a. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- b. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- c. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- d. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- e. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- f. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- g. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Menurut Haris Mudjiman (2009: 20-21) kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
- b. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.

- c. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
- d. Adanya kegiatan evaluasi diri (self evaluation) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
- e. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani
- f. Adanya *past experience review* atau *review* terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
- g. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
- h. Adanya kegiatan belajar aktif.

Adapun ciri-ciri manusia yang mandiri yang diungkapkan oleh Prayitno dan Erman (2004: 105) yaitu memiliki lima ciri.

- a. memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif
- b. menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis;
- c. mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana;
- d. dapat mengarahkan diri sendiri sesuai dengan keputusan yang diambilnya; dan
- e. mampu mewujudkan diri sendiri secara optimal.

## 6. Pendidikan Kewirausahaan

Didorong oleh kondisi persaingan antara pencari kerja semakin ketat, sehingga antara pencari kerja dan kesempatan menjadi tidak seimbang, disebabkan karena semakin maju suatu Negara semakin banyak yang terdidik, sedangkan penyediaan tenaga tidak mencukupi ditambah dengan kebijakan pemerintah masih kurang dalam penyediaan tenaga kerja karena kemampuan pemerintah terbatas.

Untuk masalah diatas maka semakin dirasakan betapa pentingnya membangun usaha baru, dan pembangunan akan lebih berhasil jika ditunjang oleh wirausahawan yang dapat menciptakan lapangan kerja.

Konsep kewirausahaan hakekatnya adalah, sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif (Suryana,

2000:24). Sedangkan kewirausahaan menurut Wickham, (1998: 2): gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

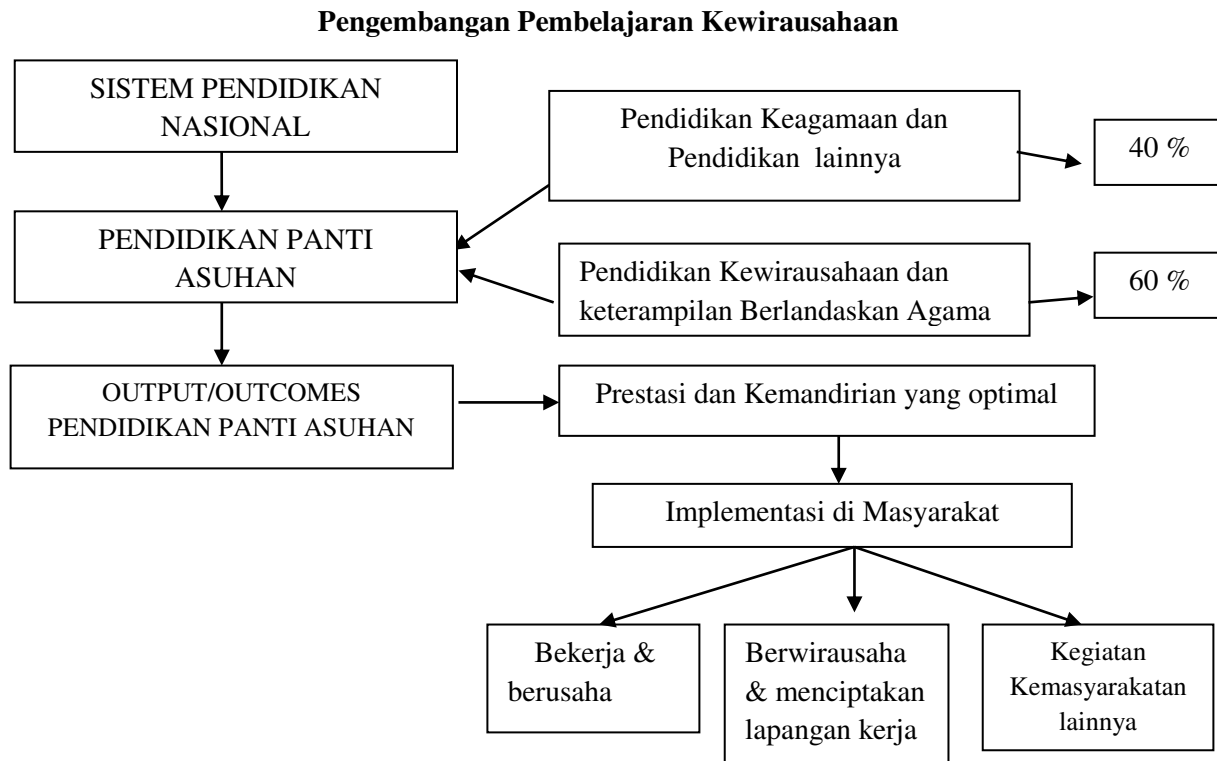
Selanjutnya menurut Yusuf (1999 : 8) bahwa ada 11 ciri atau indicator kewirausahaan yaitu : 1) Motivasi berpretasi, 2) kemandirian, 3) Kreativitas, 4) Pengambilan Resiko, 5) Keuletan, 6) Orientasi Masa Depan, 7) Komunikatif dan reflektif, 8) Kepemimpinan, 9) *Locus Of Control*, 10) Perilaku *Instrumental*, 11) Penghargaan terhadap uang. Selanjutnya Thomas W, Scarborough, M. Norman & Zimmerer. (2002:12) mengungkapkan ada 8 faktor

pendorong pertumbuhan kewirausahaan antara lain sebagai berikut:

- a. Wirausahawan sebagai pahlawan
- b. Pendidikan kewirausahaan
- c. Faktor Ekonomi dan kependudukan
- d. Pergeseran ke ekonomi jasa
- e. Kemajuan Teknologi
- f. Gaya hidup
- g. *E-Commerce* dan *The World Wide Web*
- h. Peluang Internasional

Dalam mencari pelanggan, bisnis kecil kini tidak lagi dibatasi dalam ruang lingkup Negara sendiri. Pergeseran dalam ekonomi global yang dramatis telah membuka pintu ke peluang bisnis yang luar biasa bagi para wirausahawan yang bersedia menggapai seluruh dunia melalui jejaring *online* di internet.

**7. Kerangka Konsep Pembelajaran Kewirausahaan Di Pa Ibnu Fatah**



**Gambar 1. Kerangka Konsep Pembelajaran Kewirausahaan Di PA Ibnu Fatah**



## G. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif untuk data primer (dari Anak Asuh) dengan mengedarkan angket dan dianalisis Deskriptif statistik, dan data sekunder (dari pengasuh dan pengurus Panti) dilakukan dengan wawancara dan dianalisis secara kualitatif dalam setting yang alami, agar dapat memberikan pemahaman dan gambaran yang lebih luas dan berupaya memberi tafsiran terhadap fenomena yang dilihat dari arti serta memperkuat hasil penelitian terhadap masalah yang muncul. (Crewell, John, 2010), karena penelitian ini merupakan studi fenomenologis. Menurut Denzin & Lincoln 2009 (Lue.S. 2012 : 30) penelitian kualitatif cenderung berorientasi fenomenologis, namun sebagian besar diantaranya tidak radikal, tetapi idealis pandangannya untuk memberikan pemahaman penafsiran terhadap hasil.

### 2. Desain dan Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yaitu:

- a. Melakukan observasi pada saat membimbing mahasiswa melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di beberapa Panti Asuhan, disitu melihat beberapa permasalahan di Panti Asuhan.
- b. Melakukan eksperimen dengan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui sepiantas pemahaman santri tentang pendidikan kewirausahaan, selanjutnya melaksanakan penyuluhan pemahaman tentang manfaat keterampilan, kemandirian dan

kewirausahaan serta motivasi dengan mengedarkan soal dalam desain ini dipilih secara random kepada Santri yang sudah lulus SMP setara anak SMA sebanyak 20 Santri. Tantang sikap kemandirian dan motivasi.

- c. Melakukan Wawancara kepada satu orang Pengasuh dan satu orang Pengurus Panti Asuhan, fokus pada kondisi Panti Asuhan Secara Umum, tantang Santri, Sarana Prasarana dan pelaksanaan kegiatan di Panti Asuhan.
- d. Menganalisis data hasil penelitian dengan tehnik analisis Interaktif.

### 3. Obyek Penelitian dan Sumber Data

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret –April 2014, populasi adalah anak asuh / santri di Panti Asuhan Ibnu Fatah Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, Sumber data terdiri dari data primer sebagai informan dipilih secara *Proportionate Stratified sampling* sesuai tujuan penelitian, yaitu secara profesional memilih santri yang sudah lulus Sekolah lanjutan pertama (SLP atau setingkat SLA) sebanyak 20 santri, dan sebagai data sekunder 1 orang pengasuh, serta 1 orang pengurus kebetulan ibu bendahara (Bu Tentram) untuk melakukan wawancara.

### 4. Instrumen Penelitian dan Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk data primer dan pendekatan kualitatif untuk data sekunder, maka instrumen disesuaikan tujuan penelitian :

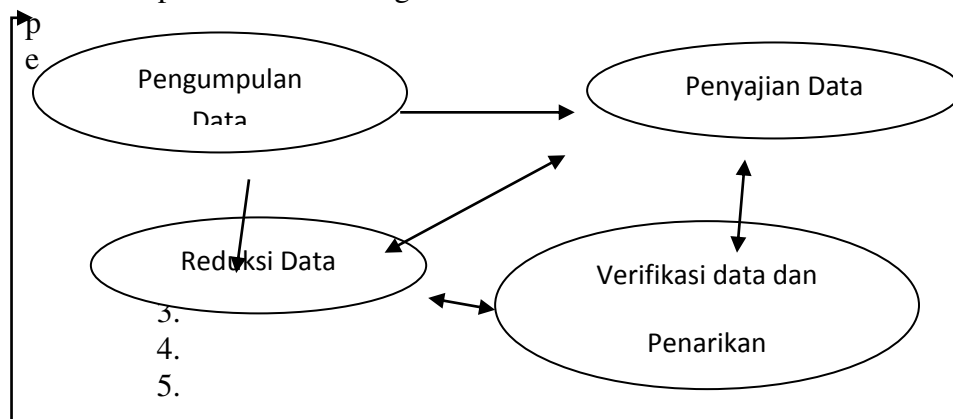
- a. Instrumen utama yaitu peneliti itu sendiri dengan melakukan observasi dan eksperimen
- b. Mengedarkan angket untuk 20 santri
- c. Melakukan wawancara mendalam dengan 1 orang pengasuh santri dan 1 orang dengan pengurus santri.
- d. Instrumen bantu sebagai cara melakukan triangulasi sebagai alat yang dapat membantu sipeneliti melengkapi data seperti buku catatan, kamera dan tape recorder.

- b. Model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman 1992 (Denzin & Lincoln, 2009 : 592) ada empat tahap/kegiatan yaitu: a) *Data Collection* (Pengumpulan data); b) *Data Reduction* (Reduksi data); c) *Data Display* (Penyajian Data); d) *Conclusions : Drawing/ verifying* (Verifikasi Data dan penarikan kesimpulan, dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.

### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah :

- a. Analisis Statistik Deskriptif yaitu ;digunakan untuk menganalisis data angket yang disebarakan untuk menganalisis/ mendeskripsikan data dengan



Gambar : 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif  
 Sumber : Miles & Huberman,1994 (Denzin & Lincoln, 2009 : 592)

## G. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Profil Panti Asuhan Ibnu Fatah

Panti asuhan Ibnu Fattah adalah lembaga sosial yang konsent pada penanggulangan masalah sosial khususnya anak yatim piatu dan fakir miskin. Lembaga sosial ini berdiri sesuai pada Akta Notaris tanggal 24 Maret 2008

oleh ahmad Dien Prawirakarsa, S.H dan mendapatkan ijin n operasional dari Dinas Sosial DIY dengan nomor: 222/50/GR.I/2012 sudah perpanjangan1 kali. Panti Asuhan Ibnu Fattah didirikan oleh Alm. Arwan Zuwardi dengan beralamatkan di Karangtengah Kidul Margosari, Pengasih Kulon Progo. Yang awal dahulu tahun 2008 -2010 bermodal

mengontrak 2 rumah di RT.09 . Pada tahun 2009 Panti Asuhan Ibnu Fattah membeli tanah seluas 6000m<sup>2</sup> dan pada tahun yang sama diawalinya pembangunan gedung / asrama secara bertahap. Dan pada bulan februari 2010 Ibnu Fattah "boyongan " menempati gedung yang berada di RT 08 dengan kondisi bangunan yang belum sempurna . Hingga pada tahun 2013 ini anak asuh ada 80 anak berasal dari

wilayah Kulon Progo, Wonosobo, Purbalingga, Brebes, Bogor, dan Flores

## 2. Pola Pendidikan

Pelaksanaan/ pola pendidikan/ kegiatan yang biasa dilakukan harian dan mingguan sudah terjadwal, untuk kegiatan keterampilan terjadwal jam 15.30 – 17.00 setiap hari Kamis artinya dalam 7 hari hanya 90 menit (11,2 %) seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

**Tabel 2 : Jadwal Kegiatan Harian**

NO	JAM	JENIS KEGIATAN
1	04.00 – 05.15	Tadarus, S.Subuh & Belajar
2	05.15 – 06.30	Bersih Lingkungan
3	06.30 – 13.30	Belajar Di Sekolah
4	13.30 – 15.00	Istirahat Siang
5	15.00 – 17.00	S.Ashar, Keterampilan, Olah Raga, Komputer dll.
6	17.00 – 18.00	Bersih Lingkungan, Tadarus Al quran
7	18.00 – 19.00	S.Magrib, Majelis Taklim, Kajian Agama & S. Isya
8	19.00 – 21.00	Belajar Malam
9	21.00 – 04.00	Istirahat

Sumber : Pengasuh Panti Asuhan 2014

**Tabel 3 : Jadwal Kegiatan Mingguan**

NO	HARI	JAM	JENIS KEGIATAN
1	Senin	15.30 – 17.00	Bahasa Inggris
2		18.00 – 19.00	Aqidah dan Akhlak
3	Selasa	15.30- 17.00	Beladiri
4		18.00 – 19.00	Tarikh Dan Hadist
5	Rabu	15.30- 17.00	Olah Raga
6		18.00 – 19.00	Qiro'ati
7	Kamis	15.30- 17.00	Keterampilan/Perbengkelan/Pertanian
8		18.00 – 19.00	Retori Dakwah
9	Jumat	15.30- 17.00	Komputer
10		18.00 – 19.00	Bahasa Arab
11	Sabtu	15.30- 17.00	Sablon
12		18.00 – 19.00	Fiqh
13	Ahad	04.00 - 05.15	Keorganisasian
14		08.00 – 12.00	Olah Raga, Kerja Bakti
15		18.00 – 19.00	Ibadah Praktis

Sumber : Pengasuh Panti Asuhan 2014

## 3. Model Pendidikan Kewirausahaan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola pembelajaran kewirausahaan yang biasa dilakukan di panti asuhan Ibnu Fatah, berdasarkan jadwal kegiatan baik

harian dan mingguan 72 % untuk kegiatan keagamaan, 11,2% untuk kegiatan keterampilan, dan 16,8 % untuk kegiatan olah raga, kebersihan lingkungan dan lain-lain termasuk beladiri. Untuk pembelajaran

kewirausahaan tentang penanaman sikap mandiri dan keterampilan yang ditawarkan dapat diterapkan pada Panti Asuhan khususnya pada Panti Asuhan Ibnu Fatah, jika ada yang memberikan pelatihan kewirausahaan misalnya menjahit atau sablon dan lainnya, 98% menjawab mau. Darisini terlihat ada perhatian yang besar baik dari santri, pengasuh, dan pengurus tentang pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan yang langsung bisa diterapkan. Sebelum adanya pembelajaran kewirausahaan sebagian besar santri belum mengetahui perbedaan pembelajaran keterampilan dengan kewirausahaan yaitu sebesar 97,5%, kemudian intensi menjadi wirausaha pada santri menunjukkan bahwa 88,8% memiliki intensi yang tinggi dan 53,3% diantaranya menyatakan ingin menjadi wirausaha. Namun dari rasa diri mampu santri tersebut berada pada level sedang, pengambilan resiko sedang, dan kreativitas santri tinggi. Dari data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembelajaran kewirausahaan disadari sangat penting bagi santri untuk menanamkan sikap kemandirian agar tidak tergantung kepada orang lain akan tetapi sering terkendala dengan sumber daya manusia (tutor kewirausahaan), sarana dan prasarana, serta pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan.

Dari hasil data angket tentang pendidikan kewirausahaan 95 % menjawab belum tau, tentang pendidikan keterampilan terutama untuk perempuan belum pernah ada, 97% menjawab belum ada, tetapi disekolah diberikan keterampilan computer 24%, pertanyaan berikutnya jika ada yang memberikan pelatihan misalnya menjahit atau sablon 98% menjawab mau. Dengan demikian para santri jika diberikan pendidikan tentang keterampilan untuk bekal masa depan mereka bersedia ikut. Dari hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus Panti, mengatakan 2 tahun lalu (2012) Panti pernah diberi 1 (satu) buah mesin Jahit dan ada juga guru dari dari SMK. yang melatih 6 anak asuh dan datang sekitar 4-5 kali, setelah itu tidak pernah lagi

dengan alasan sibuk untuk kegiatan persiapan sertifikasi guru.

#### 4. Mengembangkan kurikulum pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus Panti mereka juga berpendapat bahwa sebenarnya pengelola sangat membutuhkan pendidikan / pelatihan untuk keterampilan berwirausaha, namun keterbatasan dana sarana dan SDM belum ada. Menurut pengurus dan pengelola mengungkapkan hal yang sama yaitu diperlukan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak terutama masyarakat dan pemerintah untuk membantu pengadaan yang sesuai pada pendidikan Panti Asuhan. Jika hal tersebut sudah ada sarana dan prasarana tentang jadwal kegiatan bisa disesuaikan dan sistem pendidikan / kurikulum bisa diatur pengapnya.

Untuk pengembangan pembelajaran selanjutnya mengadopsi pembelajaran kewirausahaan berbasis kepercayaan diri akan kemampuan berwirausaha, pengambilan resiko, dan kreativitas; yang secara singkat berdasarkan pandangan ahli sebagai berikut:

##### a. Rasa diri mampu (self efficacy)

Menurut Bandura (1977) *self efficacy* diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan mengerjakan tugas dalam berbagai situasi. *Self-efficacy* penting karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap aspek motivasi, tingkah laku, dan afeksi seseorang dalam menjalankan suatu tugas (Pervin, 1996). Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Maksudnya adalah individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas

tersebut dengan baik. Berdasarkan penelitian terhadap 21.616 manajer ditemukan hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan unjuk kerja (Stajkovic & Luthans dalam Kreitner & Kinicki, 2001), dimana semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi pula unjuk kerja individu dan berlaku sebaliknya.

b. Pengambilan Resiko

Menurut pendekatan ini resiko tidak dapat dipisahkan dari karakteristik yang terdapat pada masing-masing individu, sehingga setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap resiko yang dihadapi. Resiko yang sering dihadapi oleh individu dapat dikategorikan menjadi beberapa domain, yaitu resiko finansial, resiko sosial, resiko psikologis, dan resiko fisik (kecelakaan dan sakit). Perbedaan individu dalam memandang resiko pada berbagai konteks disebabkan oleh adanya faktor-faktor yang bersifat personal, sosial, dan kultural (Rohrmann, 2002). Salah satu peneliti yang menganut aliran ini adalah Rohrmann (2002), yang mengatakan bahwa sebetulnya resiko dapat diartikan sebagai istilah yang bersifat negatif, netral, maupun positif. Dalam pengertian negatif, resiko diartikan sebagai kemungkinan untuk mengalami kerusakan/kerugian, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun finansial. Dalam pengertian netral, resiko dapat didefinisikan sebagai ketidakpastian akan hasil suatu keputusan, sedangkan dalam pengertian positif, resiko dikaitkan dengan perasaan menggairahkan yang timbul karena aktivitas yang menantang bahaya.

c. Kreativitas

Teori kreativitas dari Kirton (1976) adalah teori kreativitas kepribadian. Teori kreativitas Kirton ini lebih

dikenal dengan nama Adaption Innovation Theory. Dalam *Adaption-Innovation theory* yang dikemukakan oleh Kirton (1989), ia menekankan kepada *cognitive style* bukan kepada *cognitive capacity/cognitive level*. Penekanan Kirton pada *cognitive style* disebabkan karena Kirton percaya bahwa setiap manusia mempunyai potensi kreatifnya masing-masing dan oleh sebab itu Kirton menciptakan suatu alat ukur yang bernama *Kirton Adaption-Innovation (KAI) inventory*. KAI ini merupakan suatu alat test yang menempatkan individu dalam suatu skala kontinum untuk melihat apakah individu tersebut tergolong sebagai adaptors atau inovators.

## H. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pola pendidikan yang yang biasa dilakukan di panti asuhan di Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta, berdasarkan jadwal kegiatan baik harian dan mingguan 72 % untuk kegiatan keagamaan, 11,2% untuk kegiatan keterampilan, dan 16,8 % untuk kegiatan olah raga, kebersihan lingkungan dan lain-lain termasuk beladiri.
- b. Untuk pembelajaran kewirausahaan tentang penanaman sikap mandiri dan keterampilan yang ditawarkan dapat diterapkan pada Panti Asuhan khususnya pada Panti Asuhan Ibnu Fatah, jika ada yang memberikan pelatihan kewirausahaan misalnya menjahit atau sablon dan lainnya, 98% menjawab mau.
- c. Sebelum adanya pembelajaran kewirausahaan sebagaian besar santri belum mengetahui perbedaan pembelajaran keterampilan dengan kewirausahaan yaitu sebesar 97,5%,

kemudian intensi menjadi wirausaha pada santri menunjukkan bahwa 88,8% memiliki intensi yang tinggi dan 53,3% diantaranya menyatakan ingin menjadi wirausaha.

- d. Untuk pengembangan kurikulum pendidikan yang sesuai pada pendidikan Panti Asuhan sangat tergantung dengan adanya sarana prasarana dan SDM yang bisa melaksanakan.

## 2. Saran-Saran

- a. Untuk pengelola / pengurus Panti Asuhan, demi kemajuan dan bekal hidup Santri di masa depan sangat diperlukan adanya pendidikan penanaman sikap mandiri pada anak asuh, dengan pengadaan pembelajaran kewirausahaan dan keterampilan yang berlandaskan keagamaan minimal 60 % dan kegiatan yang lain 40% di implementasikan dalam jadwal harian.
- b. Untuk Masyarakat dan pemerintah dimohon bantuannya untuk berpartisipasi dalam hal pendidikan baik menyangkut sarana, prasarana dan SDM yang dibutuhkan oleh Panti Asuhan agar anak bangsa yang kurang beruntung bukan lagi menjadi beban Negara.
- c. Penelitian tentang pembelajaran kewirausahaan ini perlu ditindaklanjuti dengan menerapkan model pembelajaran kewirausahaan yang lebih aplikatif atau langsung dapat diterapkan ketika santri selesai mengikuti pembelajaran kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Creswell, Jonh. 2010. *Research Design*, Pustaka pelajar, Yogyakarta.  
 Denzin dan Lincoln. 2009. *Qualitative Research*. Pustaka Pelajar Yogyakarta  
 Dimiyati dan Mudjiono 2002. *Belajar dan Perkembangan*. PT. Rineka, Cipta Jakarta.

Depdiknas. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.  
 Depsos. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Organisasi Sosial*. Depsos Kulon Progo 2013  
 Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta.  
 Hatimah, I. dkk. 2008. *Penelitian Pendidikan*. UPI Press, Bandung.  
 Hamid dan Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia Bandung.  
 Lue S. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan*. Disertasi UMER Malang.  
 Maliki, Zainuddin 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.  
 Mujiman, Haris 2009. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.  
 Nurhadi, dkk 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual teaching and Learning)* UM Press, Malang.  
 Rohrmann, B. (2004). *Risk Attitude Scales: Concepts and Questionnaires*. Project report from university of Melbourne, Australia.  
 Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo. Bandung :  
 Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.  
 Thomas W, Scarborough, M. Norman & Zimmerer. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Prentice Hall: Third Edition :12  
 Wasty Soemanto. 1989. *Pendidikan Kewiwaswastaan*. Reneka Cipta. Jakarta.  
 Wickham, P.A. 1998. *Strategic Entrepreneurship*. London : Pitman Publishing.  
 Winataputra, Udin S. dkk. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka, Jakarta.